

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU SOSIAL DAN HASIL BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) PADA SISWA KELAS V MI

Afdillah Syaifuddin¹, Syailin Nichla Choirin Attalina²

¹²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

¹2111330000829@unisnu.ac.id , ²syailin@unisnu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between social behavior and learning outcomes in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject among fifth-grade students of MI Miftahul Falah Banyumanis Jepara in the 2024/2025 academic year. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The population as well as the research sample consisted of 26 students, selected using a saturated sampling technique. Data on social behavior were collected through a Likert-scale questionnaire covering the dimensions of cooperation, tolerance, empathy, and social communication, while data on IPAS learning outcomes were obtained from students' report card records. Data analysis included descriptive statistics and Spearman's rho correlation test. The results showed that students' social behavior was predominantly in the high and very high categories, whereas IPAS learning outcomes were mainly in the high category. The Spearman's rho correlation analysis yielded a coefficient of 0.997 with a significance level of $p < 0.001$, indicating a very strong and statistically significant positive relationship between social behavior and IPAS learning outcomes. These findings suggest that the better the students' social behavior, the higher the IPAS learning outcomes they achieve.

Keywords: *Cooperation, Social Communication, Learning Outcomes, Social Behavior, Tolerance, Empathy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku sosial dan hasil belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas V MI Miftahul Falah Banyumanis Jepara tahun ajaran 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 26 siswa yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Data perilaku sosial dikumpulkan melalui angket skala Likert yang memuat dimensi kerjasama, toleransi, empati, dan komunikasi sosial, sedangkan data hasil belajar IPAS diperoleh melalui dokumentasi nilai rapor. Analisis data meliputi statistik deskriptif dan uji korelasi *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan hasil belajar IPAS didominasi kategori tinggi. Uji korelasi *Spearman's rho* menghasilkan

koefisien 0,997 dengan signifikansi $< 0,001$ yang menunjukkan adanya hubungan positif sangat kuat dan signifikan antara perilaku sosial dan hasil belajar IPAS. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik perilaku sosial siswa, semakin tinggi pula hasil belajar IPAS yang mereka capai.

Kata Kunci: Kerjasama, Komunikasi Sosial, Hasil Belajar, Perilaku Sosial, Toleransi, Empati.

A. Pendahuluan

Di Indonesia, perhatian terhadap perilaku sosial dalam pendidikan dasar tercermin dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka (Febriyanti, Putri, Husnia, Rusminati, & Rosidah, 2023). Pemerintah menekankan pengembangan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian sosial yang adaptif. Namun, survei nasional I-NAMHS menunjukkan bahwa 34,9% anak Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dan 41,1% mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (Health, Queensland, & Health, 2022). Kondisi ini berpotensi memengaruhi hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut interaksi sosial seperti IPAS (Zumrotun, Widyastuti, Utama, Sutopo, & Murtiyasa, 2024).

Perilaku sosial yang konstruktif, meliputi toleransi, kolaborasi, responsibilitas, dan kepedulian

terhadap sesama, berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi interaksi positif antara siswa dan pendidik, serta mendorong tercapainya pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif (Mubarakah, Fuadi, Widyasari, & Rahmawati, 2020). Perilaku sosial didefinisikan sebagai kapabilitas individu dalam berinteraksi secara konstruktif dengan lingkungan sosialnya, mencakup kemampuan untuk bekerja sama, menunjukkan toleransi, membantu teman, dan menginternalisasi serta mematuhi norma sosial yang berlaku (Rahmi, Yunus, & Muhammadiyah, 2021).

IPAS merupakan mata pelajaran yang sarat dengan muatan sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah, serta menekankan aspek afektif dan keterampilan sosial peserta didik (Nugroho, Hartono, & Sudiyanto, 2020). Keberhasilan siswa dalam memahami dan menerapkan materi IPAS sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk bekerja

sama, berdiskusi, dan memahami perspektif sosial yang beragam (Sianturi, 2021). Penelitian oleh (Dhermawan & Maryati, 2024) menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran IPAS yang dirancang guru berimplikasi signifikan terhadap motivasi belajar dan sikap sosial siswa, semakin baik aktivitas pembelajaran, semakin tinggi pula sikap sosial dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Widiyono, Attalina, & Sutriyani, 2020). Oleh karena itu, dalam mempelajari IPAS, siswa dituntut tidak hanya menghafal fakta-fakta, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kepekaan terhadap permasalahan sosial di sekitarnya (Azizah, 2024). Pembelajaran IPAS idealnya menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang luhur, seperti toleransi, gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab. Keberhasilan dalam pembelajaran IPAS sangat mungkin dipengaruhi oleh sejauh mana siswa memiliki perilaku sosial yang baik, karena siswa yang terbiasa berperilaku sosial positif cenderung lebih mudah memahami konteks sosial dalam materi pembelajaran, lebih aktif dalam kerja kelompok, serta

lebih mampu menerapkan konsep-konsep IPAS dalam kehidupan nyata (Widi *et al.*, 2024). Dengan kata lain, perilaku sosial bukan hanya pelengkap dalam pembelajaran IPAS, melainkan menjadi bagian integral yang dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap dan menerapkan ilmu tersebut secara komprehensif (Zakiah, 2020).

Penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara perilaku sosial dengan hasil akademik secara umum. Misalnya, studi oleh (Munita, Maisura, & Yusuf, 2021) juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara perilaku siswa dengan hasil belajar di SMPN 2 Delima. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa perilaku yang mencerminkan disiplin, kerjasama, dan keaktifan memiliki korelasi positif yang kuat terhadap capaian akademik siswa. Temuan ini mendukung premis bahwa dimensi perilaku sosial adalah prediktor penting dalam pencapaian hasil belajar, termasuk di tingkat dasar. Sementara itu, penelitian oleh (Agrifina *et al.*, 2024) meneliti hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 70 Singkawang, dan menemukan korelasi positif yang signifikan.

Namun, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada dimensi motivasional dibandingkan aspek sosial sebagai variabel utama. Kesenjangan inilah yang menjadi latar belakang pentingnya penelitian saat ini, yang secara eksplisit menelusuri kontribusi perilaku sosial terhadap hasil belajar IPAS. Sejalan dengan itu, (Hidayat, Nisa, Apriliani, & Prihantini, 2022) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu prasyarat untuk membangun hasil belajar yang efektif, karena guru dituntut mampu memahami karakteristik peserta didik, merancang, dan mengevaluasi pembelajaran secara tepat. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada kualitas guru dan belum mengulas secara eksplisit faktor internal siswa seperti perilaku sosial. Oleh karena itu, perlu kajian yang secara khusus dan terfokus mengeksplorasi hubungan perilaku sosial siswa terhadap capaian belajar IPAS, dengan pendekatan yang terukur dan kuantitatif.

Fokus penelitian ini adalah eksplorasi hubungan antara perilaku sosial siswa dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

di jenjang sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar mengandung muatan pembelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah. Materi IPAS tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga aplikatif, mengingat keterkaitannya yang erat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk memahami struktur masyarakat, mengapresiasi diversitas budaya, dan mengenali peran individual dalam ekosistem sosialnya.

Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan fakta, tetapi juga pengembangan berpikir kritis, empati, dan kepekaan sosial (He, Shi, Choi, & Zhai, 2023). Keberhasilan pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial siswa, karena siswa dengan perilaku sosial positif cenderung lebih aktif, mampu memahami konteks sosial materi, dan mengaplikasikan konsep IPAS dalam kehidupan nyata (Kwarteng, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran IPAS secara menyeluruh (Anisah *et al.*, 2021).

Hasil observasi awal di MI Miftahul Falah Banyumanis Jepara menunjukkan adanya perbedaan perilaku sosial siswa kelas V yang berdampak pada hasil belajar IPAS. Siswa dengan perilaku sosial tinggi cenderung aktif dan memperoleh nilai IPAS lebih baik, sedangkan siswa dengan perilaku sosial rendah kurang terlibat dalam pembelajaran dan memiliki hasil belajar lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara perilaku sosial dan hasil belajar IPAS yang selanjutnya diuji secara kuantitatif melalui penelitian korelasional.

Penelitian ini penting karena menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh perilaku sosial siswa. IPAS menuntut keterlibatan sosial dan kerja sama, sehingga pengembangan kecakapan sosial menjadi bagian penting dalam pendidikan dasar dan pembentukan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pendidik perlu secara sistematis menumbuhkan perilaku sosial melalui pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada kerangka konstruktivisme sosial Vygotsky yang

menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna, sehingga kemampuan sosial bukan hanya mendukung aspek afektif siswa, melainkan juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, khususnya dalam pembelajaran berbasis realitas sosial seperti IPAS (Rigopouli, Kotsifakos, & Psaromiligkos, 2025).

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan utama, yaitu: bagaimana tingkat perilaku sosial siswa kelas V MI dalam proses pembelajaran IPAS, bagaimana rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang diukur berdasarkan nilai rapor, serta apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku sosial siswa dan hasil belajar IPAS. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat perilaku sosial siswa, mengidentifikasi serta menggambarkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPAS berdasarkan nilai rapor, serta mengkaji ada tidaknya hubungan signifikan antara perilaku sosial dan hasil belajar. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai

keterkaitan kedua variabel tersebut sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik dan efektif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara perilaku sosial dan hasil belajar IPAS. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert untuk mengukur perilaku sosial dan dokumentasi nilai rapor IPAS sebagai indikator hasil belajar. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V MI Miftahul Falah Banyumanis Jepara sebanyak 26 siswa, yang seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh (Fitriani & Widodo, 2021).

Analisis data meliputi statistik deskriptif dan inferensial. Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat analisis, kemudian hubungan antarvariabel diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment atau Spearman Rank sesuai dengan distribusi data. Uji hipotesis dilakukan pada taraf

signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan bantuan software SPSS versi 30.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Distribusi Skor Perilaku Sosial Siswa

Perilaku sosial siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan angket yang diberikan kepada 26 responden. Skor angket dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu Rendah (10–20), Sedang (21–30), Tinggi (31–35), dan Sangat Tinggi (36–40) untuk memberikan gambaran tingkat perkembangan perilaku sosial siswa. Pengelompokan ini digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta mematuhi norma yang berlaku di lingkungan sekolah, sekaligus sebagai dasar dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian atau pembinaan lebih lanjut.

Berikut ini disajikan tabel distribusi kategori perilaku sosial siswa berdasarkan hasil angket yang diperoleh:

Tabel 1
Distribusi Kategori Perilaku Sosial Siswa Berdasarkan Hasil Angket

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	10 – 20	0	0,00%
Sedang	21 – 30	4	15,38%

Tinggi	31 – 35	15	57,69%
Sangat Tinggi	36 – 40	7	26,92%
Total	-	26	100%

Berdasarkan tabel tersebut, tidak terdapat siswa pada kategori Rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial siswa secara umum telah berkembang dengan baik. Seluruh siswa memiliki dasar perilaku sosial yang cukup memadai, meskipun masih terdapat 4 siswa (15,38%) pada kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pembinaan dan pendampingan lebih lanjut melalui kegiatan kerja kelompok, pembiasaan sikap saling menghargai, serta penguatan kemampuan komunikasi interpersonal di sekolah.

Sebagian besar siswa, yaitu 15 orang (57,69%), berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa sudah tergolong baik, ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan harmonis, bersikap toleran, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, sebanyak 7 siswa (26,92%) berada pada kategori sangat tinggi, yang mencerminkan kemampuan interaksi sosial yang sangat baik serta kepedulian dan sikap tolong-menolong yang menonjol. Kelompok

siswa dengan perilaku sosial tinggi dan sangat tinggi ini menjadi aset penting dalam mendukung dinamika sosial di kelas dan lingkungan sekolah.

Secara umum, perilaku sosial siswa berada pada kategori Tinggi dan Sangat Tinggi, yang menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial mereka telah berkembang dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Namun, siswa pada kategori Sedang tetap memerlukan perhatian khusus agar perkembangan perilaku sosial mereka dapat lebih optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang program yang terarah untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas perilaku sosial siswa.

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS dalam penelitian ini diperoleh dari nilai rapor siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan jumlah responden sebanyak 26 siswa. Nilai tersebut dianalisis secara deskriptif melalui

nilai tertinggi, terendah, dan rata-rata untuk menggambarkan capaian belajar siswa. Selanjutnya, nilai IPAS dikelompokkan ke dalam kategori hasil belajar guna mengetahui distribusi frekuensi dan persentase pada tiap kategori, sehingga dapat diidentifikasi kecenderungan tingkat hasil belajar siswa sebagai dasar analisis lebih lanjut.

Tabel 2
Distribusi nilai siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	0 – 69	0	0,00%
Sedang	70 – 79	10	38,46%
Tinggi	80 – 89	12	46,15%
Sangat Tinggi	90 – 100	4	15,38%
Total	-	26	100%

Berdasarkan tabel distribusi kategori hasil belajar IPAS, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 0–69, sehingga tidak ada siswa yang dikategorikan memiliki hasil belajar IPAS yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai nilai di atas batas minimal kategori rendah yang ditetapkan dalam penelitian ini. Kondisi tersebut memberikan gambaran awal bahwa kemampuan

siswa dalam memahami materi IPAS cenderung cukup baik. Meskipun demikian, sebaran nilai antarkategori tetap perlu dianalisis lebih lanjut untuk melihat kecenderungan tingkat hasil yang paling dominan.

Pada kategori sedang dengan rentang nilai 70–79 terdapat 10 siswa atau 38,46% dari total responden. Siswa pada kategori ini telah mencapai ketuntasan minimal, namun masih memerlukan penguatan pemahaman materi IPAS karena beberapa konsep belum sepenuhnya dikuasai. Oleh karena itu, diperlukan upaya seperti penguatan materi, latihan tambahan, atau bimbingan belajar agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Persentase siswa pada kategori sedang ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih menghadapi tantangan yang perlu ditindaklanjuti oleh guru.

Kategori yang paling banyak ditempati siswa adalah kategori tinggi dengan rentang nilai 80–89, yaitu sebanyak 12 siswa atau 46,15% dari total responden. Dominasi kategori tinggi ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah siswa telah memiliki hasil belajar IPAS yang baik. Siswa pada kategori ini umumnya

mampu memahami materi pelajaran dengan cukup mendalam dan dapat menyelesaikan tugas serta evaluasi dengan hasil yang memuaskan. Keberadaan kelompok besar siswa dengan hasil tinggi ini menjadi indikator bahwa proses pembelajaran IPAS di kelas V telah berjalan cukup efektif.

Pada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 90–100 terdapat 4 siswa (15,38%) yang menunjukkan hasil belajar IPAS sangat baik, ditandai dengan penguasaan materi dan ketepatan dalam menjawab soal. Siswa pada kategori ini dapat dijadikan contoh serta tutor sebaya bagi siswa yang masih berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, distribusi kategori sedang (38,46%), tinggi (46,15%), dan sangat tinggi (15,38%) menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai hasil belajar IPAS yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPAS di kelas V telah berjalan efektif, meskipun tetap diperlukan upaya peningkatan secara berkelanjutan melalui perencanaan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Hasil Uji Signifikansi Hubungan Perilaku Sosial dan Hasil Belajar IPAS

Analisis hubungan antara perilaku sosial siswa dan hasil belajar IPAS dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel serta menentukan arah dan tingkat kekuatannya. Hasil uji korelasi menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Tabel 3
Hasil Hasil Uji Korelasi *Spearman*

Pasangan Variabel	Koefisien Korelasi (<i>Spearman's rho</i>)	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Hasil angket – Hasil belajar IPAS	0,997	< 0,001	26	Hubungan sangat kuat, signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,997 antara hasil angket perilaku sosial dan hasil belajar IPAS. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif dan berada pada kategori sangat kuat, karena mendekati angka 1. Artinya,

semakin tinggi skor perilaku sosial siswa berdasarkan angket, maka cenderung semakin tinggi pula nilai hasil belajar IPAS yang diperoleh. Sebaliknya, jika skor perilaku sosial siswa rendah, maka hasil belajar IPAS cenderung lebih rendah. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan yang sangat erat antara perilaku sosial dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V yang menjadi subjek penelitian.

Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh sebesar $< 0,001$, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maupun 0,01, sehingga hubungan antara perilaku sosial dan hasil belajar IPAS dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku sosial dan hasil belajar IPAS.

Hasil korelasi yang sangat kuat dan signifikan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku sosial positif, seperti kerja sama dan komunikasi yang baik, mendukung proses belajar siswa. Siswa dengan perilaku sosial yang baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, mudah berinteraksi, dan tidak mengalami hambatan dalam kerja

kelompok, sehingga berdampak pada pemahaman materi dan peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar IPAS dapat dilakukan melalui pengembangan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa kelas V berada pada kategori Tinggi (57,69%) dan Sangat Tinggi (26,92%), serta tidak terdapat siswa pada kategori Rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki dasar perilaku sosial yang positif, khususnya dalam aspek kerja sama, toleransi, empati, dan komunikasi sosial, yang didukung oleh lingkungan sekolah dan pembelajaran kolaboratif. Namun, masih terdapat 15,38% siswa pada kategori Sedang, sehingga diperlukan perhatian dan intervensi guru untuk meningkatkan kecakapan sosial mereka.

Hasil belajar IPAS menunjukkan hasil yang positif, dengan 46,15% siswa berada pada kategori Tinggi dan 15,38% pada kategori Sangat Tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa telah mampu memahami materi IPAS dengan baik. Uji korelasi *Spearman* juga menunjukkan

hubungan yang sangat kuat antara perilaku sosial dan hasil belajar IPAS ($r = 0,997$; $p < 0,001$), sehingga dapat ditegaskan bahwa perilaku sosial bukan sekadar aspek afektif, tetapi merupakan faktor penting yang berkontribusi langsung terhadap keberhasilan akademik, khususnya dalam pembelajaran IPAS yang menuntut kerjasama dan komunikasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terbaru yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara perilaku sosial dan pencapaian akademik siswa. Lee & Wang (2025) melalui penelitiannya berjudul *Social-Emotional Competence Growth Profiles in Upper Elementary School Students and their Associations with Later Academic and Psychological Outcomes* menemukan bahwa perkembangan kompetensi sosial-emosional pada siswa sekolah dasar berpengaruh positif terhadap hasil akademik dan kesejahteraan psikologis mereka di jenjang berikutnya. Siswa dengan tingkat kompetensi sosial-emosional yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik (Lee & Wang, 2025). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perilaku sosial termasuk kerjasama,

empati, dan komunikasi merupakan faktor penting dalam mendukung kesuksesan belajar, khususnya pada mata pelajaran IPAS yang menekankan interaksi sosial.

Selaras dengan itu, Garrote *et al.* (2024) dalam penelitiannya berjudul *Social Behavior, Academic Achievement, Language Skills and Peer Rejection in Early Adolescence* menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa dalam konteks interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik, khususnya pada aspek keterampilan bahasa, sekaligus mampu mengurangi dampak negatif dari penolakan sosial. Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas hubungan sosial dan kemampuan siswa berinteraksi dalam lingkungan belajar menjadi faktor penentu keberhasilan akademik (Garrote *et al.*, 2024). Relevansi hasil penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada peran sentral interaksi sosial dalam pembelajaran IPAS, yang menuntut siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, serta memahami berbagai perspektif sosial. Siswa dengan perilaku sosial yang baik cenderung lebih aktif, lebih mudah memahami konteks materi,

dan lebih terlibat dalam aktivitas kolaboratif di kelas, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi.

Penelitian lain di Indonesia oleh Fauzi *et al.* (2025) berjudul *Social Skills of Elementary School-Aged Children in Urban Areas: A Sample in Bandung-Indonesia* menemukan bahwa kemampuan sosial siswa sekolah dasar di wilayah perkotaan cenderung berada pada kategori cukup baik, dengan aspek empati sebagai yang paling menonjol, sementara aspek pengendalian diri masih memerlukan perhatian (Fauzi, Wirachman, Arisetyawan, Yustiana, & Kusumawati, 2025). Temuan ini relevan dengan kondisi siswa dalam penelitian ini, di mana sebagian besar memiliki perilaku sosial tinggi, namun tetap terdapat kelompok siswa yang memerlukan penguatan dalam aspek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa variasi kemampuan sosial dalam satu kelas memang umum terjadi, sehingga sekolah perlu menyediakan intervensi terarah untuk memastikan seluruh siswa dapat mencapai perkembangan sosial yang optimal.

Penelitian longitudinal oleh Zhou *et al.* (2025) berjudul *The Structure of Social Competence and*

School Success turut memperkuat hasil penelitian Anda dengan menunjukkan bahwa berbagai komponen social competence seperti regulasi diri, hubungan positif dengan teman sebaya, dan keterlibatan sosial berkorelasi positif dengan penerimaan sosial dan hasil akademik. Studi tersebut menegaskan bahwa siswa yang memiliki kompetensi sosial baik lebih mudah diterima dalam kelompok belajar, lebih aktif berpartisipasi, dan menunjukkan performa akademik lebih baik (Zhou *et al.*, 2025). Temuan ini sangat relevan dengan konteks pembelajaran IPAS, di mana siswa dituntut untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan memahami dinamika sosial, sehingga perilaku sosial yang positif menjadi penentu penting keberhasilan belajar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan faktor penting yang berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan korelasi sangat kuat antara perilaku sosial dan hasil belajar IPAS. Implikasinya, sekolah perlu menanamkan dan mengembangkan kompetensi sosial siswa melalui pembelajaran

kolaboratif dan kegiatan yang mendorong interaksi positif agar peningkatan perilaku sosial dapat mendukung pencapaian akademik secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial siswa kelas V MI Miftahul Falah Banyumanis Jepara berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, demikian pula hasil belajar IPAS yang didominasi kategori tinggi. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan koefisien sebesar 0,997 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan positif sangat kuat dan signifikan antara perilaku sosial dan hasil belajar IPAS. Hal ini menegaskan bahwa semakin baik perilaku sosial siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar IPAS yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhermawan, K. C., & Maryati, T. (2024). Aktivitas pembelajaran ips dan implikasinya terhadap motivasi belajar dan sikap sosial siswa pada sekolah menengah pertama negeri. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(2), 72–83. <https://doi.org/10.23887/pips.v8i2.3817>
- Difa Ristantyaning Widi, N., Mubarak, H., & Alie Muzakki, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Di SDN 5 Bringin. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 346–353. <https://doi.org/10.29303/goescience.v6i1.560>
- Fatia Nur Azizah, M. I. (2024). Analisis Penerapan Pendekatan Konsep pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 7(3), 1–23.
- Fauzi, I., Wirachman, R., Arisetyawan, A., Yustiana, Y. R., & Kusumawati, D. (2025). Social skills of elementary school-aged children in urban areas: A sample in Bandung-Indonesia. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(5), 3230–3239. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i5.7674>
- Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190–197. Retrieved from file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf
- Fitriani, D., & Widodo, A. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Garrote, A., Diener, M., Hepberger, B., Kuratli Geeler, S., Nesme, C., & Moser Opitz, E. (2024). Social

- behavior, academic achievement, language skills, and peer rejection in elementary school classes: the moderating role of teacher feedback. *Educational Psychology*, 44(5), 613–631. <https://doi.org/10.1080/01443410.2024.2387544>
- He, S., Shi, X., Choi, T.-H., & Zhai, J. (2023). How do students' roles in collaborative learning affect collaborative problem-solving competency? A systematic review of research. *Thinking Skills and Creativity*, 50, 101423. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101423>
- Health, C. for R., Queensland, U. of, & Health, J. H. B. S. of P. (2022). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report*. Yogyakarta: Center for Reproductive Health. Retrieved from Center for Reproductive Health website: <https://publichealth.jhu.edu/sites/default/files/2025-05/I-NAMHS-Report-English.pdf>
- Hidayat, N. A. S. N., Nisa, N., Apriliani, S. L., & Prihantini, P. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membangun Hasil Belajar Yang Efektif. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 214–221. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.206>
- Kwarteng, M. (2025). Practical Application of Piaget's Cognitive Theory and Vygotsky's Sociocultural Theory in Classroom Pedagogy. *Journal of Studies in Education*, 15(2), 68. <https://doi.org/10.5296/jse.v15i2.22703>
- Lee, J., & Wang, C. (2025). Social Emotional Competence Growth Profiles in Upper Elementary School Years and Pathways to Mental Health Outcomes in Middle School. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(11), 1744. <https://doi.org/10.3390/ijerph22111744>
- Linda Zakiah. (2020). Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 30–52. <https://doi.org/10.21009/parameter.321.03>
- Mubarokah, W. N., Fuadi, D., Widyasari, C., & Rahmawati, L. E. (2020). Manajemen Alpha Zones' Games Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Membentuk Empati Siswa Sekolah Dasar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 147–166. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art1>
- Munita, S., Maisura, M., & Yusuf, Z. H. . (2021). Pengaruh Perilaku Siswa Terhadap Prestasi Belajar Di Smp Negeri 2 Delima. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(3), 217–221. Retrieved from <http://journal.unigha.ac.id/index.php/EE/article/view/620>
- Nugroho, A. Y., Hartono, H., & Sudiyanto, S. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.1>

- 9736
- Rahmi, A., Yunus, M., & Muhammadijah, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Dan Perilaku Sosial Peserta Didik SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 91–95. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.661>
- Rigopouli, K., Kotsifakos, D., & Psaromiligkos, Y. (2025). Vygotsky's Creativity Options and Ideas in 21st-Century Technology-Enhanced Learning Design. *Education Sciences*, 15(2), 257. <https://doi.org/10.3390/educsci15020257>
- Sianturi, Y. R. U. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 276–284. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1430>
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Vivia Febbrilian Agrifina, Vrisilia, V., Agustina, L. N., Supriyadi, & Izzatika, A. (2024). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 12(2024), 415–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2year2024>
- Widiyono, A., Attalina, S. N. C., & Sutriyani, W. (2020). Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru Terhadap Proses Pembelajaran Di Sdn 02 Banjaran Jepara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2). <https://doi.org/10.30595/.v1i2.8522>
- Zhou, J., Chen, X., Li, D., Liu, J., Cui, L., & Zhou, T. (2025). The Structure of Social Competence and School Adjustment in Chinese Children and Adolescents: A Network Analysis. *The Journal of Early Adolescence*. <https://doi.org/10.1177/02724316251391413>
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Utama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907>